

**ANALISIS GAYA BAHASA DALAM PUISI SAJAK BULAN MEI 1998 DI**

**INDONESIA KARYA W. S. RENDRA**



**SKRIPSI**

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana*

*Pendidikan pada Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*

*Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan*

**AGUS**

**105331111716**

28/06/2021

1 cap  
Smb. Alumni

P10018/BLD/2100

AGU

a<sup>1</sup>

**PRODI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR  
2021**



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**  
**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**LEMBAR PENGESAHAN**

Skripsi atas Nama **AGUS**, Nim: **1053311117716** diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 232 TAHUN 1442 H/2021 M, Tanggal 08 Mei 2021 M, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Sabtu tanggal 08 Mei 2021.

Makassar, 28 Ramadhan 1442 H  
10 Mei 2021 M

**PANITIA UJIAN**

- |                  |                                   |
|------------------|-----------------------------------|
| 1. Pengawas Umum | : Prof. Dr. H. Ambo Asse, M. Ag.  |
| 2. Ketua         | : Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.      |
| 3. Sekretaris    | : Dr. Baharullah, M. Pd.          |
| 4. Penguji       | : 1. Dr. Munirah, M. Pd.          |
|                  | 2. Dr. Muhammad Akhir, M. Pd.     |
|                  | 3. Dr. H. Yuddin, M. Pd.          |
|                  | 4. Muhammad Dahlan, S.Pd., M. Pd. |

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

Disahkan Oleh :  
 Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar



**Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.**  
**NBM : 860 934**



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**  
**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Nama : AGUS  
Nim : 1053311117716  
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Judul skripsi : Analisis Gaya Bahasa dalam Puisi Sajak Bulan Mei 1998 di Indonesia Karya W. S Rendra.

Setelah diperiksa dan diteliti ulang, Skripsi ini telah diujikan di hadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.


Makassar, 08 Mei 2021

Disetujui oleh

Pembimbing I

Pembimbing II

  
Dr. H. Yuddin, M. Pd.

  
Desy Ayu Andhira, S. Pd., M. Pd.

Diketahui oleh

Dekan FKIP  
Unismuh Makassar

Ketua Prodi Pendidikan  
Bahasa dan Sastra Indonesia

  
Erwin Akib, M. Pd., Ph. D

NBM : 860 934

  
Dr. Munirah, M. Pd.

NBM: 951576



بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

**KARTU KONTROL BIMBINGAN SKRIPSI**

Nama : AGUS  
 Stambuk : 105331111716  
 Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
 Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
 Pembimbing : 1. Dr. H. Yuddin, M. Pd.  
 2. Desy Ayu Andhira, S. Pd., M. Pd.  
 Judul Skripsi : Analisis Gaya bahasa dalam Puisi Sajak Bulan Mei 1998 di Indonesia Karya W. S. Rendra

No	Hari/Tanggal	Uraian Perbaikan	Tanda Tangan
1	Ramis, 11-3-2021	1. Tambah daftar pustaka! 2. ubahlah pd daftar pustaka kebitas terbaru! 3. Cantumkan nama nama penyaji dan judul dan daftar pustaka!	
2	Senin, 29-3-2021	1. Uraikan, bisa buku ya berbantu dgn judul! 2. pahami dgn buku gmn bahan psm ya dptk 3. Buat daftar isi	
3	Ramis, 8-4-2021	1. Buat kata pengantar! 2. Bab pembekuan hulu 41 format 2 simbul! 3. Simpulan simpulan!	

**Catatan:**  
 Mahasiswa hanya dapat mengikuti ujian skripsi jika sudah konsultasi ke Dosen Pembimbing minimal 3 kali.

Makassar, Oktober 2020

Ketua Prodi  
 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia



Dr. Mimi Rah, M. Pd.  
 NBM. 951 576



بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

**KARTU KONTROL BIMBINGAN SKRIPSI**

Nama : AGUS  
Stambuk : 105331111716  
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Pembimbing : 1. Dr. H. Yuddin, M. Pd.  
2. Desy Ayu Andhira, S. Pd., M. Pd.  
Judul Skripsi : Analisis Gaya bahasa dalam Puisi Sajak Bulan Mei 1998 di Indonesia Karya W. S. Rendra

No	Hari/Tanggal	Uraian Perbaikan	Tanda Tangan
1.	04 - 03 - 2021	- tambahkan teori - Susunan Penulisan	
2.	18 - 03 - 2021	- Ikuti Cara Penulisan buku Pedoman Skripsi	
3.	30 - 03 - 2021	- Daftar Pustaka - Semua kutipan dimasukkan didaftar Pustaka  Acc layak diujikan	

**Catatan:**

Mahasiswa hanya dapat mengikuti ujian skripsi jika sudah konsultasi ke Dosen Pembimbing minimal 3 kali.

Makassar, Oktober 2020

Ketua Prodi

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Dr. Munirah, M. Pd.

NBM. 951 576

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Agus**  
NIM : 10533111716  
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Program Studi : Strata Satu (S1)  
Judul Skripsi : **Analisis Gaya Bahasa dalam Puisi *Sajak Bulan Mei 1998* di Indonesia Karya W. S. Rendra**

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya ajukan di depan tim penguji adalah hasil karya sendiri dan bukan hasil ciptaan orang lain atau dibuatkan oleh siapa pun.

Demikian pernyataan ini saya buat dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, April 2021  
Yang Membuat Pernyataan

**Agus**

## SURAT PERJANJIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Agus**  
NIM : 10533111716  
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Program Studi : Strata Satu (S1)  
Judul Skripsi : **Analisis Gaya Bahasa dalam Puisi Sajak Bulan Mei 1998  
di Indonesia Karya W. S. Rendra**

Dengan ini menyatakan perjanjian sebagai berikut :

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesai skripsi ini, saya akan menyusun sendiri skripsi saya (tidak dibuatkan oleh siapa pun).
2. Dalam penyusunan skripsi ini saya akan selalu melakukan konsultasi dengan pembimbing yang telah ditetapkan oleh pemimpin fakultas.
3. Saya tidak akan melakukan penjiplakan (plagiat) dalam penyusunan skripsi ini.
4. Apabila saya melanggar perjanjian seperti pada butir 1, 2, dan 3, saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, April 2021

Yang Membuat Perjanjian

**Agus**

## MOTTO

**Berjuanglah sampai tuhan berkata waktunya pulang  
Jangan pernah menyerah sebelum mencoba karena tiada kegagalan bagi  
orang yang mau terus mencoba.**



### **Persembahkan buat:**

Kedua orangtuaku yang tersayang, kakak dan adikku tercinta,  
saudara-saudariku serta teman-teman yang selalu memberikan semangat dan  
mengajarkan makna ketulusan dan kesederhanaan dalam hidup.



## ABSTRAK

AGUS, 2021. *Analisis gaya bahasa dalam puisi Sajak Bulan Mei 1998 di Indonesia karya W. S. Rendra*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Dibimbing oleh Dr. H. Yuddin, M. Pd. dan Desy Ayu Andhira, S.Pd., M.Pd.

Tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan gaya bahasa dalam *puisi Sajak Bulan Mei 1998 di Indonesia karya W. S. Rendra*. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan. Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer yang menjadi data pokok dalam penelitian, yaitu *puisi Sajak Bulan Mei 1998 di Indonesia karya W. S. Rendra* dan data sekunder yaitu beberapa literatur yang mendukung data primer.

Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa terdapat beberapa peribahasa dalam *puisi Sajak Bulan Mei 1998 di Indonesia karya W. S. Rendra*, beberapa diantaranya yaitu personifikasi, metafora, dan litotes. Dari hasil analisis di atas dapat disimpulkan bahwa *puisi Sajak Bulan Mei 1998 di Indonesia karya W. S. Rendra* mengungkapkan di dalam setiap bait puisi sangat terlihat jelas pemilihan kata-katanya bernada sindiran terhadap sikap pemerintah dan aparat yang berwenang dalam menghadapi peristiwa tersebut. Sesungguhnya yang ingin disampaikan W.S. Rendra dalam sajaknya 'Sajak Bulan Mei 1998 di Indonesia' adalah sindiran dan perasaan miris terhadap kejadian pada bulan Mei 1998 yang menelan banyak korban ketika peristiwa itu terjadi. Di dalam puisinya, penyair ingin menuntut ketidakadilan yang perlu ditegakkan dalam kejadian yang menggemparkan tersebut. Terlebih terhadap aparat keamanan yang telah bertindak sewenang-wenang menghilangkan nyawa beberapa mahasiswa yang menjadi korban dalam peristiwa beberapa tahun silam yang lalu. Juga terhadap sikap pemerintah yang seolah angkat tangan dan bersikap tidak tegas terhadap kasus tersebut. Selain mengungkapkan sindiran rintihan mahasiswa yang menjadi korban kepada pemerintah yang semena-mena W.S Rendra juga menyampaikan inspirasinya melalui berbagai gaya bahasa yang digunakan dalam puisinya yang berjudul 'Sajak Bulan Mei 1998 di Indonesia'.

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah penulis panjatkan puja dan puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat, taufik dan hidayah-Nya. Serta tidak lupa pula salawat dan salam atas junjungan Nabi Besar Muhammad Saw. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar sarjana S-1 pada jurusan pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Begitu banyak pengalaman-pengalaman yang menjadi sebuah pelajaran bagi penulis dalam mengerjakan skripsi ini. Tidak sedikit kendala dan hambatan yang penulis hadapi, namun berkat ketabahan, kesabaran, dan keikhlasan serta kemauan dan kerja keras disertai bantuan dan do'a dari berbagai pihak yang memberikan dukungan baik moril maupun material sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Dalam kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih yang tulus dan ikhlas kepada yang terhormat:

Kedua orang tua, bapak Abd. Rauf dan Ibu Bintang yang sangat berjasa dalam hidup saya, yang selalu memberi apapun yang anaknya inginkan.

Penulis juga mengucapkan banyak terimakasih kepada Dr. H. Yuddin, M.Pd pembimbing I yang telah membimbing penulis dengan penuh kesabaran dan keikhlasan untuk memberi waktu serta ilmu pengetahuan dengan penuh kebijaksanaan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Selanjutnya kepada Desy Ayu Andhira, S.Pd., M.Pd pembimbing II yang telah membimbing penulis dengan penuh kesabaran dan keikhlasan memberi waktu serta ilmu

pengetahuan dengan penuh kebijaksanaan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Prof Dr. H. Ambo Asse, M Ag yang memberikan fasilitas kepada penulis sehingga terlaksana sesuai dengan kehendak penulis. Selanjutnya kepada Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D, Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah memberikan izin dalam melaksanakan penelitian. Selanjutnya kepada Dr.Munirah, M.Pd, sebagai ketua jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Makassar.

Akhirnya penulis menyadari bahwa dalam skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan sehingga saran dan kritik pembaca tetap kami butuhkan.Semoga skripsi ini memberikan manfaat baik bagi para pembaca maupun bagi penulis secara pribadi.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Makassar, April 2021

Penulis

## DAFTAR ISI

<b>SAMPUL</b> .....	i
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	ii
<b>KARTU KONTROL I</b> .....	iii
<b>KARTU KONTROL I I</b> .....	iv
<b>SURAT PERNYATAAN</b> .....	v
<b>SURAT PERJANJIAN</b> .....	vi
<b>MOTTO</b> .....	vii
<b>ABSTRAK</b> .....	viii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	ix
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xi
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian .....	5
D. Manfaat Penelitian .....	5
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR</b> .....	7
A. Kajian Pustaka .....	7
B. Kerangka Pikir .....	26
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	28
A. Desain Penelitian.....	28
B. Definisi Istilah .....	29

C. Data dan Sumber Data.....	30
D. Teknik Pengumpulan Data.....	30
E. Teknik Analisis Data .....	30
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>32</b>
A. Penyajian Hasil Analisis Data.....	32
B. Pembahasan .....	40
<b>BAB V SIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>44</b>
A. Simpulan .....	44
B. Saran.....	44
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>46</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>48</b>



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Sastra merupakan wujud gagasan seseorang melalui pandangan terhadap lingkungan sosial yang berada di sekelilingnya dengan menggunakan bahasa yang indah. Sastra hadir sebagai hasil perenungan sastrawan terhadap fenomena yang ada di lingkungan sekitar. Sastra sebagai potret kehidupan bermasyarakat merupakan suatu karya sastra yang dapat dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan oleh masyarakat.

Salah satu bentuk karya sastra sebagai penuangan ide kreatif pengarang adalah puisi. Wellek dan Warren dalam Pradopo (2017:14) berpendapat bahwa puisi itu adalah sebab yang memungkinkan timbulnya pengalaman. Sedangkan, Wordsworth berpendapat puisi adalah pernyataan perasaan yang imajinatif, yaitu perasaan yang direkakan atau diangankan.

Hal ini juga dikemukakan oleh Nugraha & Pramon (2019) bahwa karya sastra puisi jika dilihat dari bahasanya memiliki ciri tersendiri, terbentuk dari unsur yang saling mengikat dan membentuk suatu makna sebagai ungkapan perasaan atau pikiran seseorang.

Perkembangan puisi Indonesia dibedakan menjadi puisi lama dan puisi modern. Puisi lama Indonesia umumnya berbentuk pantun atau syair. Dan bersifat anonim karena tidak disebutkan siapa pengarangnya. Puisi lama menjadi milik masyarakat.

Puisi modern, atau puisi baru, berkembang sejak bangsa Indonesia mengenal pendidikan formal. Maka puisi modern Indonesia mulai muncul tahun 1920-an karena pada tahun itulah bangsa terdidik Indonesia mulai muncul. Sejak itu puisi baru Indonesia terus berkembang. (Zaidin, 2000: 162).

Keindahan dalam karya seni sastra dibangun oleh seni kata, dan seni kata atau seni bahasa tersebut berupa kata-kata yang indah yang terwujud dari ekspresi jiwa. Terkait dengan pernyataan tersebut, maka membaca sebuah karya sastra atau buku akan menarik apabila informasi yang diungkapkan penulis disajikan dengan bahasa yang mengandung nilai estetik. Keberhasilan sastrawan atau penyair dalam membuat puisi tidak terlepas dari pemilihan diksi atau pilihan kata, yang menjadikan puisi lebih hidup dan berkesan. Pemilihan diksi atau kata dalam puisi harus mempertimbangkan pemilihan penggunaan bahasa yang tepat, yang akan membuat puisi lebih indah, serta dalam menggambarkan sesuatu akan lebih tepat hingga menimbulkan reaksi tertentu dan menimbulkan pikiran pada pembaca (Fathoni, 2012).

Gaya bahasa dan penulisan merupakan salah satu unsur yang menarik dalam sebuah bacaan. Setiap penulis mempunyai gaya yang berbeda-beda dalam menuangkan setiap ide tulisannya. Setiap tulisan yang dihasilkan nantinya mempunyai gaya penulisan yang dipengaruhi oleh penulisnya, sehingga dapat dikatakan bahwa, watak seorang penulis sangat mempengaruhi sebuah karya yang ditulisnya. Gaya bahasa memungkinkan kita dapat menilai pribadi, watak, dan kemampuan seseorang yang mempergunakan bahasa itu. Semakin baik gaya bahasanya, semakin baik pula penilaian orang

terhadapnya; semakin buruk gaya bahasa seseorang, semakin buruk pula penilaian diberikan padanya (Keraf, 2007: 113).

W.S. Rendra yang memiliki nama asli Willibrordus Surendra Broto Rendra, lahir di Solo, pada 7 November 1935. Rendra adalah salah satu penulis yang mengalami sendiri pahitnya hidup di zaman itu, kemudian ia membuat sebuah bentuk pembelaan yaitu puisi. Ia pertama kali mempublikasikan puisinya di media massa pada tahun 1952 melalui majalah Siasat. Karya-karya Rendra tidak hanya terkenal di dalam negeri tetapi juga luar negeri. Banyak karyanya yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa asing, diantaranya bahasa Inggris, Belanda, Jerman, Jepang, dan India.

Rendra adalah salah seorang penulis puisi yang produktif dan peka pada situasi yang terjadi disekitarnya. Sajak-sajak Rendra dalam *Empat Kumpulan Sajak* memiliki tema besar: hubungan cinta lelaki dan perempuan. Tema ini sangat kentara dalam dua kumpulan sajak pertama yang berjudul *Kakawin Kawin* dan *Malam Stanza*. Sedangkan dalam dua kumpulan sajak yang lain, *Nyanyian dari Jalanan* dan, khususnya, *Sajak-Sajak Dua Belas Perak*, isi sajak sudah melebar ke tema social

*Sajak Bulan Mei 1998 di Indonesia* Karya W. S. Rendra ini juga merupakan cermin keadaan sosial masyarakat pada bulan Mei 1998 di Indonesia. Kesejahteraan masyarakat yang berusaha memperbaiki mutu hidupnya tidak bisa didapatkan. Secara operatif, kesejahteraan hidup semacam itu hanya bisa didapatkan apabila setiap orang dilindungi oleh kepastian hukum yang bersifat horizontal dan vertikal. Kepastian hukum semacam ini



tidak pernah dinikmati oleh bangsa kita sejak Orde Lama sampai zaman Orde Baru.

Puisi karangan W. S. Rendra *Sajak Bulan Mei 1998 di Indonesia* merupakan puisi yang kental dengan kritik sosial terhadap pemerintah. Maka penulis memilih judul “Analisis Gaya Bahasa dalam Puisi *Sajak Bulan Mei 1998 di Indonesia* Karya W. S. Rendra.

Peneliti yang pernah mengkaji sebelumnya yaitu:

Peneliti pertama Zulfadli (2009). Analisis puisi dengan puisi, *AKU KARYA TAUFIK ISMAIL (Suatu Pendekatan Semiotik)*. Skripsi. FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar bahwa setelah dianalisis hasil yang diperoleh adalah sebuah makna yang padu tentang pewartaan hubungan kesadaran mikrokosmos (pribadi) terhadap makrokosmos (sosial dan metasosial).

Peneliti kedua Ningsih (2010). Analisis puisi *Sajak Bulan Mei 1998 di Indonesia* karya W. S. Rendra : Tinjauan Struktural Semiotik. Skripsi. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Hamzanwadi selong bahwa setelah dianalisis hasil yang diperoleh bahwa dalam sajak di atas ada hubungan atau pertautan yang erat antara unsur-unsurnya, satuan-satuan kebermaknaannya. Hubungan antara bait yang satu dengan yang lainnya sangat kompak menjalin struktur yang bermakna.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Bagaimanakah gambaran gaya bahasa yang terdapat dalam Puisi *Sajak Bulan Mei 1998 di Indonesia* Karya W. S. Rendra?”

## C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan gambaran gaya bahasa yang terdapat dalam Puisi *Sajak Bulan Mei 1998 di Indonesia* Karya W. S. Rendra.

## D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

### a. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini dapat menambah khasanah keilmuan dalam pengajaran bidang bahasa dan sastra, khususnya tentang gaya bahasa dalam puisi *Sajak Bulan Mei 1998 di Indonesia* Karya W. S. Rendra.

### b. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh beberapa pihak, antara lain.

#### a. Bagi Peneliti

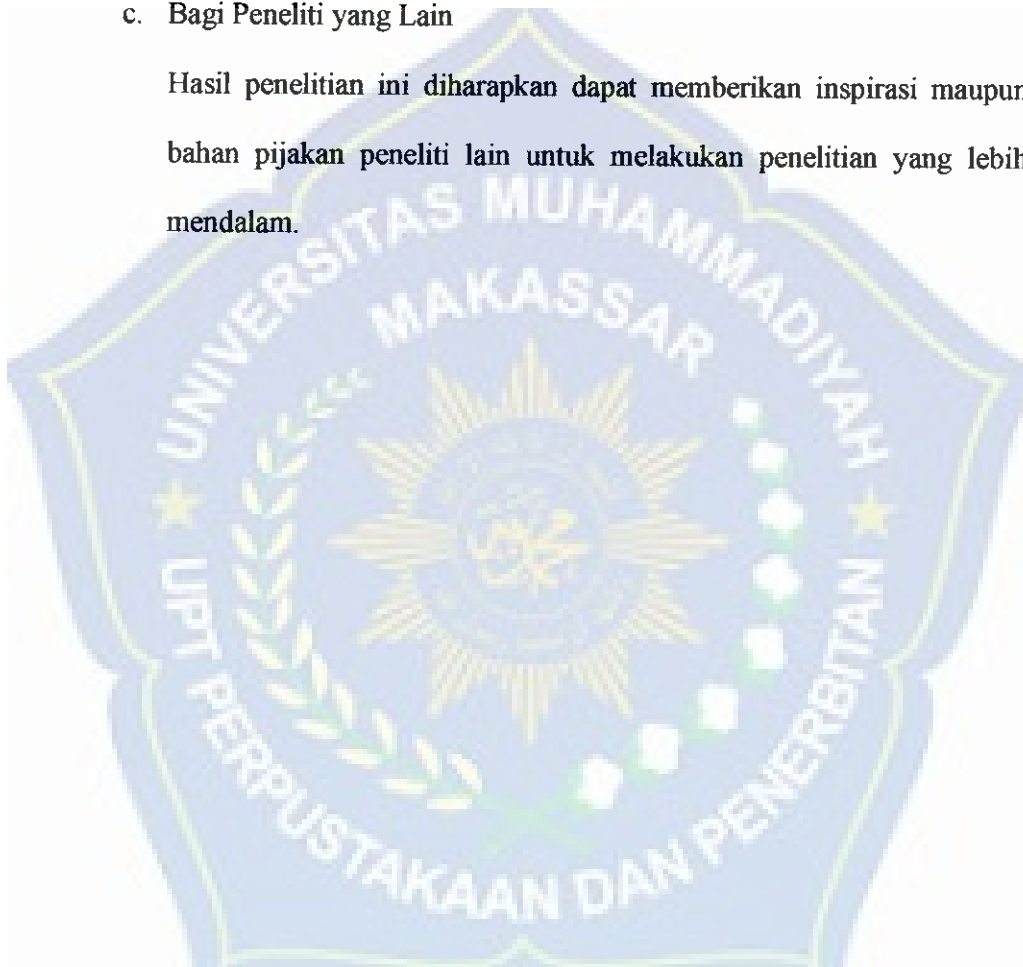
Hasil penelitian ini dapat menjadi jawaban dari masalah yang dirumuskan. Selain itu, dengan selesainya penelitian ini diharapkan dapat menjadi motivasi bagi peneliti untuk semakin aktif menyumbangkan hasil karya ilmiah bagi dunia sastra dan pendidikan.

b. Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini bagi pembaca diharapkan dapat lebih memahami isi Puisi *Sajak Bulan Mei 1998 di Indonesia* Karya W. S. Rendra dan mengambil manfaat darinya. Selain itu, diharapkan pembaca semakin jeli dalam memilih bahan bacaan (khususnya puisi).

c. Bagi Peneliti yang Lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan inspirasi maupun bahan pijakan peneliti lain untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam.



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

#### A. Kajian Pustaka

##### 1. Hakikat Puisi

###### a. Pengertian Puisi

Secara etimologi, puisi berasal dari bahasa Yunani yaitu *poesis* yang berarti membuat atau menciptakan. Dalam kamus Bahasa Indonesia, puisi diartikan sebagai ragam sastra yang bahasanya terikat oleh irama, mantra, rima, serta penyusunan larik dan bait. Puisi termasuk salah satu genre sastra yang berisi ungkapan perasaan penyair, mengandung rima dan irama, serta diungkapkan dalam pilihan kata yang cermat dan tepat.

Bahasa yang digunakan penyair harus dapat mewakili rasa dan pesan yang hendak disampaikan (Zulfahnur, 2016:52). Puisi yaitu mengekspresikan pemikiran yang membangkitkan perasaan, yang merangsang imajinasi panca indra dalam susunan yang berirama. Semua itu merupakan sesuatu yang penting, yang direkam dan diekspresikan, dinyatakan menarik dan memberi kesan (Pradopo, 2017:6).

Sementara itu, Mahayana (2016:18) mengemukakan bahwa puisi adalah karya kreatif dengan bahasa sebagai medianya. Berbeda dengan ragam sastra lainnya, prosa dan drama, puisi mengandalkan citraan, metafora, paradoks, asosiasi, simbolisme, dan sarana puitik lainnya. Oleh karena itu, puisi bermain dengan kosakata yang kemas, padat, lugas, dan sekaligus juga memunculkan ambiguitas penafsiran dan pemaknaan.

Puisi tercipta dengan keindahan dari irama dan bunyi yang selaras dan mengandung makna yang mendalam. Puisi adalah ungkapan pikiran dan perasaan penyair yang berdasarkan keinginan dan pengalaman (Bahtiar,dkk, 2017:25). Ciri khas dari sebuah puisi adalah keindahan dari bahasanya seperti, irama dan bunyinya kemudian banyaknya makna kata yang tersirat di dalam setiap untaian katanya merupakan ungkapan perasaan penulis.

Wellek dan Warren dalam Pradopo (2017:14) berpendapat bahwa puisi itu adalah sebab yang memungkinkan timbulnya pengalaman. Sedangkan, Wordsworth berpendapat puisi adalah pernyataan perasaan yang imajinatif, yaitu perasaan yang direkakan atau diangankan. Ditinjau dari pendekatan intuisi, puisi merupakan hasil karya yang mengandung pancaran kebenaran dan dapat diterima secara universal. Karenanya, karya puisi sangat dekat dengan lingkungannya, mudah diketahui bahkan sudah diketahui dan bukan sebaliknya menimbulkan keanehan atau bahkan kekaburan (Pradopo 2017:15)

Pradopo menyimpulkan puisi sebagai pengekspresian pemikiran yang membangkitkan perasaan, yang merangsang imajinasi panca indera dalam susunan yang berirama. Berdasarkan pendapat- pendapat di atas, puisi dapat disimpulkan sebagai wujud pengekspresian perasaan (pencipta) melalui kata-kata yang indah.

Puisi menurut Wirjosoedarmo didefinisikan sebagai yang terikat oleh: (1) banyak baris dalam tiap bait (kuplet/strofa, suku karangan); (2) banyak kata dalam tiap baris; (3) banyak suku kata dalam tiap baris; (4) rima; dan (5)

irama (Pradopo dalam Febriani 2017: 8). Namun, seiring berjalannya waktu, pendapat Wirjosoedarmo tersebut tidak cocok untuk mendefinisikan puisi pada zaman sekarang. Menurut Riffaterre dalam Fajar (2016:1) dikemukakan bahwa puisi selalu berubah-ubah sesuai dengan evolusi selera untuk perubahan konsep estetikanya.

Dari pengertian di atas puisi mencakup arti cukup luas kajuga diartikan bahwa puisi merupakan karya seni yang erat hubungannya dengan bahasa dan jiwa. Tersusun dengan kata-kata yang baik sebagai hasil curahan lewat media tulis yang bersifat imajinatif oleh pengarangnya untuk menyoroti aspek kehidupan yang dialaminya.

Diketahui pengertian puisi sangatlah jelas jika memiliki pengertian puisi berbeda-beda. Pengertian puisi ini berubah sesuai dengan periodeisasi puisi itu sendiri, yang jelas puisi merupakan keresahan yang dituangkan oleh seorang sastrawan melalui media tulisan berupa prosa fiksi ataupun nonfiksi. Jika seseorang menyelami sebuah puisi, berarti ia berusaha mencari siapa dan bagaimana keberadaan penciptanya atau penyairnya. Oleh sebab itu, mendeklamasikan puisi tidak lain dari mengepresikan makanan sesuai dengan cita rasa penyairnya.

## **b. Jenis – Jenis Puisi**

### **1) Puisi lama**

Puisi lama adalah puisi yang belum terpengaruh puisi barat. Puisi yang lahir sebelum masa penjajahan Belanda. Sifat masyarakat lama yang statis dan objektif melahirkan bentuk puisi yang statis yaitu sangat terikat oleh aturan

aturan tertentu. Menurut Alisjahbana puisi lama adalah bagian dari kebudayaan lama yang dipancarkan oleh masyarakat lama (Uned, 2010:36).

## 2) Puisi baru

Puisi baru adalah Pembaharuan dari puisi lama dalam penyusunan visi baru menerima dan jumlah baris setiap bait tidak terlalu dipentingkan namun bentuk puisi lama tetap mempengaruhi penulisan puisi baru adalah bentuk puisi bebas yang tidak terikat seperti puisi lama (Rizal, 2010:75)

## 3) Puisi bebas

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI) puisi bebas merupakan puisi yang tidak terikat oleh Irama dan mantra, dan tidak terikat oleh jumlah Larik dalam setiap bait. Puisi bebas merupakan karya sastra yang ditulis dengan memperhatikan isi (tema dan amanat), gaya bahasa, diksi, kata konkrit, pengimajinasia, tanpa memperhatikan jumlah bait, rima dan irama (Rudi, 2018:7)

## 4) Puisi kontemporer

Istilah puisi kontemporer dipadankan dengan istilah puisi 1, puisi masa kini, puisi mutakhir. Menurut Antalin Purba dalam Mai (2014:147) puisi kontemporer adalah puisi Indonesia yang lahir waktu tertentu yang berbentuk dan bergaya tidak mengikuti kaidah-kaidah puisi lama pada umumnya. Atau puisi Indonesia yang memiliki ciri-ciri nilai estetika yang berbeda dengan puisi-puisi sebelumnya atau pada umumnya.

### c. Unsur-Unsur Puisi

Unsur unsur puisi terdiri dari emosi, imajinasi, pemikiran, ide, nada, irama, kesan pancaindra, susunan kata, kata-kata kiasan, kepadatan, dan perasaan yang bercampur-baur (Shanon dalam Febriyani, 2017:9).

Menurut Djojuroto puisi terdiri atas dua bagian besar yakni struktur fisik dan struktur batin puisi. Struktur fisik secara tradisional disebut bahasa, sedangkan struktur batin secara tradisional disebut makna puisi. Struktur fisik puisi dibangun oleh diksi, bahasa kias (*figurative language*), pencitraan (*imagery*), dan persajakan. Di sisi lain, struktur batin dibangun oleh pokok pikiran (*subject matter*), tema, nada (*tone*), suasana (*atmosphere*), dan amanat.

Adapun unsur-unsur yang dimaksud dalam puisi tersebut sebagai berikut:

#### 1) Struktur Fisik

##### a) Diksi

Pilihan kata yang sangat penting dalam sebuah puisi. Kata-kata yang dipilih harus dipertimbangkan makna, komposisi bunyi dalam membentuk irama, komposisi kata dalam konteks, dan nilai estetis yang ditimbulkan puisi tersebut. Oleh sebab itu, perbendaharaan kata penyair sangat dituntut.

Diksi menurut Ahmadi merupakan seleksi kata-kata untuk mengekspresikan ide atau gagasan dan perasaan. Diksi yang baik adalah pemilihan kata-kata secara efektif dan tepat di dalam makna serta sesuai dengan tema, audien, dan kejadian (Febriyani, 2017: 11).



b) Citra atau Pengimajian

Imaji disebut juga sebagai citraan atau gambaran angan-angan penulis dalam membuat puisi. Citraan merupakan gambaran-gambaran angan yang menimbulkan suasana yang khusus, untuk membuat (lebih) hidup gambaran dalam pikiran dan penginderaan dan juga menarik perhatian (Pradopo, 2002: 79) sedangkan menurut Markamah (2016:121) citraan merupakan kemampuan kata-kata yang dipakai pengarang mengantarkan pembaca untuk terlibat atau mampu merasakan apa yang dirasakan oleh penyair.

c) Kata Konkret

Menurut Bakhtiar Kata konkret bisa disebut sebagai kata nyata, kata-katanya harus nyata dan dapat dijelaskan. Kata-kata yang nyata yang dimaksud dalam puisi adalah kata-kata yang mengandung kata dan mempunyai makna yang sebenarnya yang disebut juga dengan makna denotative.

Penyair berusaha mengkonkretkan kata agar pembaca dapat membayangkan dengan lebih hidup apa yang ingin disampaikannya. Pengkonkretan kata erat hubungannya dengan pengimajian dengan demikian pembaca terlihat penuh secara batin ke dalam puisi tersebut.

d) Bahasa Figuratif (Majas)

Bahasa figurative adalah bahasa yang dipakai penyair untuk mengungkapkan makna secara tidak langsung, Bahasa figuratif memancarkan banyak makna atau kaya makna. Menurut Hasanuddin (2002:133) cara menggunakan bahasa kiasan ialah dengan memanfaatkan

perbandingan, pertentangan, pertautan, antara hal yang satu dengan hal yang lain, yang maknanya sudah dikenal oleh pembaca atau pendengar.

e) Verifikasi

Verifikasi adalah sebuah puisi yang meliputi rima, ritme, dan metrum. Rima adalah pengulangan bunyi dalam sebuah puisi yang membuat puisi menjadi lebih indah. Ritme ( Irama) yaitu alunan suara atau pengulangan bunyi yang tersusun rapih dan teratur sedangkan metrum adalah pola-pola yang ada di dalam puisi yang iramanya bersifat tetap.

f) Tipografi

Hasanuddin (2002:150) menyatakan bahwa tipografi tidaklah tercipta dengan asal-asalan, tetapi diciptakan dengan maksud tertentu. Memahami bentuk-bentuk tipografi akan sedikit memudahkan memahami sebuah sajak. Tipografi yang disusun sedemikian rupa akan memberikan gambaran atau suasana sajak terpola dan teratur.

2) Struktur Batin

a) Tema

Unsur penting dalam puisi adalah tema atau makna utuh, yaitu apa yang dimaksud dengan keseluruhan pusi adalah mengandung keseluruhan makna yang bulat. Makna keseluruhan dalam puisi itu timbul sebagai akibat pengungkapan diksi (imaji, kias, ligas, simbolik), bunyi disamping bentuk penyajiannya. Tema dalam puisi merupakan sumber dari pengungkapan gagasan pokok puisi (Pradopo, 2017:12).

b) Rasa

Yang dimaksud dengan rasa dalam puisi adalah sikap penyair dalam pokok persoalan yang terdapat dalam puisinya. Perasaan merupakan sebuah suasana hati (batin) seorang penulis yang dirasakan dan diekspresikan melalui sebuah puisinya. Perasaan yang dirasakan oleh penyair di antaranya, perasaan senang, gembira, sedih, marah, kecewa, kagum, menyesal, malu, dan sebagainya. Setiap penyair belum tentu memiliki perasaan atau sikap yang sama jika berada dalam suatu keadaan ( Markamah, dkk, 2016:27)

c) Nada

Yang dimaksud dengan nada puisi adalah sikap penyair terhadap pembaca atau penikmat karya ciptanya. Djojoseuroto (2005:26) menambahkan bahwa penghayatan pembaca akan nada yang dikemukakan penyair harus tepat. Nada dalam puisi adalah sikap penyair kepada pembaca yang bersifat menggurui, menasihati, mengejek, menyindir, dan lain sebagainya.

d) Amanat

Amanat yang hendak disampaikan oleh penyair dapat ditelaah setelah kita memahami tema, rasa, dan nada puisi itu. Tujuan/amanat merupakan hal yang mendorong penyair untuk menciptakan puisinya. Menurut Bahtiar, dkk menyatakan amanat tersirat dibalik kata-kata yang disusun, dan juga berada dibalik tema yang diungkapkan". Tema dan amanat dalam sebuah puisi saling berhubungan, karena dibalik tema ada sebuah amanat yang tersirat di dalamnya.

## 2. Gaya Bahasa

### a. Hakikat Gaya Bahasa

Menurut Keraf mengemukakan bahwa gaya atau khususnya gaya bahasa dikenal dalam retorika dengan istilah *style*. Kata *style* diturunkan dari kata Latin *stilus*, yaitu semacam alat untuk menulis pada lempengan lilin. Keahlian menggunakan alat ini akan mempengaruhi jelas tidaknya tulisan pada lempengan tadi. Keahlian menggunakan alat ini akan mempengaruhi jelas tidaknya tulisan pada lempengan tadi.

Kelak pada waktu penekanan dititikberatkan pada keahlian untuk menulis indah, maka *style* lalu berubah menjadi kemampuan dan keahlian untuk menulis atau mempergunakan kata-kata secara indah. Walaupun kata *style* berasal dari bahasa Latin, orang Yunani sudah mengembangkan sendiri teori-teori mengenai *style* itu. Ada dua aliran yang terkenal, yaitu:

- 1) Aliran Platonik menganggap *style* sebagai kualitas suatu ungkapan; menurut mereka ada ungkapan yang memiliki *style*, ada juga yang tidak memiliki *style*.
- 2) Aliran Aristoteles menganggap bahwa gaya adalah suatu kualitas yang inheren, yang ada dalam tiap ungkapan.

Dengan demikian, aliran Plato mengatakan bahwa ada karya yang memiliki gaya dan ada karya yang sama sekali tidak memiliki gaya. Sebaliknya, aliran Aristoteles mengatakan bahwa semua karya memiliki gaya, tetapi ada karya yang memiliki gaya yang tinggi ada yang rendah, ada karya yang memiliki gaya yang kuat ada yang lemah, ada yang memiliki gaya yang

baik ada yang memiliki gaya yang jelek.

Bila kita melihat gaya secara umum, kita dapat mengatakan bahwa gaya adalah cara mengungkapkan diri sendiri, entah melalui bahasa, tingkah laku, berpakaian, dan sebagainya. Dengan menerima pengertian ini, maka kita dapat mengatakan, “Cara berpakaian menarik perhatian orang banyak”, “Cara menulisnya lain daripada kebanyakan orang”, “Cara jalannya lain dan yang lain”, yang memang sama artinya dengan “gaya berpakaian”, “gaya menulis” dan “gaya berjalan”.

Menurut Zulfahnur (2016) gaya bahasa yaitu ciri khas yang dipakai penyair untuk menimbulkan efek estetis. Tulisan atau karya yang dibuat oleh pengarang harus menciptakan sebuah puisi yang indah dengan gaya yang menawan. Jika menggunakan gaya Bahasa yang tepat maka akan menghasilkan puisi yang indah dan menarik bagi pembaca.

Gaya bahasa juga disebut bahasa indah yang digunakan untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta membandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda atau hal lain yang lebih umum. Secara singkat penggunaan gaya bahasa tertentu dapat mengubah serta menimbulkan konotasi tertentu (Dale dalam Febriyani, 2017: 16).

Dilihat dari segi bahasa, gaya bahasa adalah cara menggunakan bahasa. Gaya bahasa memungkinkan kita dapat menilai pribadi, watak, dan kemampuan seseorang yang mempergunakan bahasa itu. Semakin baik gaya bahasanya, semakin baik pula penilaian orang terhadapnya; semakin buruk gaya bahasa seseorang, semakin buruk pula penilaian diberikan padanya.

Menurut Ratna dalam Indrawati (2017: 11) gaya bahasa adalah menghadirkan aspek keindahan. Tujuan ini terjadi baik dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa sebagai sistem model pertama, dalam ruang lingkup linguistik, maupun sebagai sistem model kedua, dalam ruang lingkup kreativitas sastra. Pemahaman gaya bahasa sebagai bagian ilmu Bahasa terbatas sebagai analisis struktur. Dalam gaya Bahasa, kata kata selain memiliki arti tertentu juga berfungsi untuk mengevakuasi sehingga keseluruhan aspek berfungsi secara maksimal.

#### **b. Sendi Gaya Bahasa**

Menurut Gorys Keraf mengungkapkan bahwa sebuah gaya bahasa yang baik harus mengandung tiga unsur yakni kejujuran, sopan santun, dan menarik.

Kejujuran dalam bahasa berarti kita mengikuti aturan-aturan, kaidah-kaidah yang baik dan benar dalam berbahasa. Pemakaian kata-kata yang kabur dan tak terarah, serta penggunaan kalimat yang berbelit-belit, adalah jalan untuk mengundang ketidakjujuran. Pembicara atau penulis tidak menyampaikan isi pikirannya secara terus terang; ia seolah-olah menyembunyikan pikirannya itu di balik rangkaian kata-kata yang kabur dan jaringan kalimat yang berbelit-belit tak menentu. Ia hanya mengelabui pendengar atau pembaca dengan mempergunakan kata-kata yang kabur dan "hebat": hanya agar bisa tampak lebih intelek atau lebih dalam pengetahuannya.

Yang dimaksud dengan sopan-santun adalah memberi penghargaan atau menghormati orang yang diajak bicara, khususnya pendengar atau pembaca. Rasa hormat di sini tidak berarti memberikan penghargaan atau menciptakan kenikmatan melalui kata-kata, atau mempergunakan kata-kata yang manis sesuai dengan hasa-basi dalam pergaulan masyarakat beradab. Rasa hormat dalam gaya bahasa dimanifestasikan melalui kejelasan dan kesingkatan. Menyampaikan sesuatu secara jelas berarti tidak membuat pembaca atau pendengar memeras keringat untuk mencari tahu apa yang ditulis atau dikatakan. Di samping itu, pembaca atau pendengar tidak perlu membuang waktu untuk mendengar atau membaca sesuatu secara panjang lebar, kalau hal itu bisa diungkapkan dalam beberapa rangkaian kata. Kejelasan dengan demikian akan diukur dalam beberapa butir kaidah berikut, yaitu:

- 1) kejelasan dalam struktur gramatikal kata dan kalimat;
- 2) kejelasan dalam korespondensi dengan fakta yang diungkapkan melalui kata-kata atau kalimat tadi;
- 3) kejelasan dalam pengurutan ide secara logis;
- 4) kejelasan dalam penggunaan kiasan dan perbandingan.

Kejujuran, kejelasan serta kesingkatan harus merupakan langkah dasar dan langkah awal. Bila seluruh gaya bahasa hanya mengandalkan kedua (atau ketiga) kaidah tersebut di atas, maka bahasa yang digunakan masih terasa tawar, tidak menarik. Sebab itu, sebuah gaya bahasa harus pula menarik. Sebuah gaya yang menarik dapat diukur melalui beberapa komponen berikut: variasi, humor yang sehat, pengertian yang baik, tenaga hidup (vitalitas), dan

penuh daya khayal (imajinasi).

### **c. Jenis-Jenis Gaya Bahasa**

Gorys Keraf dalam Febriyani (2017:18) membagi gaya bahasa dari dua segi yaitu segi nonbahasa dan segi bahasa. Gaya bahasa dari segi nonbahasa dibagi atas tujuh pokok, yaitu berdasarkan pengarang, masa, medium, subjek, tempat, hadirin, dan tujuan. Berdasarkan segi bahasanya, gaya bahasa dibedakan berdasarkan pilihan kata, nada yang terkandung dalam wacana, struktur kalimat, dan langsung tidaknya makna. Berikut adalah uraian singkat tentang gaya bahasa:

#### **1) Segi Nonbahasa**

##### **a) Berdasarkan pengarang**

Gaya yang disebut sesuai dengan nama pengarang dikenal berdasarkan ciri pengenal yang digunakan pengarang atau penulis dalam karangannya. Pengarang yang kuat dapat mempengaruhi orang-orang sejamannya, atau pengikut-pengikutnya, sehingga dapat membentuk sebuah aliran. Kita mengenal gaya Ehainil, gaya takdir, dan sebagainya.

##### **b) Berdasarkan Masa**

Gaya bahasa yang didasarkan pada masa dikenal karena ciri-ciri tertentu yang berlangsung dalam suatu kurun waktu tertentu. Misalnya ada gaya lama, gaya klasik, gaya sastra modern, dan sebagainya.

##### **c) Berdasarkan Medium**

Yang dimaksud dengan medium adalah bahasa dalam arti alat komunikasi. Tiap bahasa, karena struktur dan situasi sosial pemakainya,



dapat memiliki corak tersendiri. Sebuah karya yang ditulis dalam bahasa Jerman akan memiliki gaya yang berlainan, bila ditulis dalam bahasa Indonesia, Prancis, atau Jepang. Dengan demikian kita mengenal gaya Jerman, Inggris, Prancis, Indonesia, dan sebagainya.

d) Berdasarkan Subyek

Subyek yang menjadi pokok pembicaraan dalam sebuah karangan dapat mempengaruhi pula gaya bahasa sebuah karangan. Berdasarkan hal ini kita mengenal gaya: filsafat, ilmiah (hukum, teknik, sastra, dsb), populer, didaktik, dan sebagainya.

e) Berdasarkan Tempat

Gaya ini mendapat namanya dari lokasi geografis, karena ciri-ciri kedaerahan mempengaruhi ungkapan atau ekspresi bahasanya. Ada gaya Jakarta, gaya Jogja, ada gaya Medan, Ujung Pandang, dan sebagainya.

f) Berdasarkan Hadirin

Seperti halnya dengan subyek, maka hadirin atau jenis pembaca juga mempengaruhi gaya yang dipergunakan seorang pengarang. Ada gaya populer atau gaya demagog yang cocok untuk rakyat banyak. Ada gaya sopan yang cocok untuk lingkungan istana atau lingkungan yang terhormat. Ada pula gaya intim (familiar) yang cocok untuk lingkungan keluarga atau untuk orang yang akrab.

g) Berdasarkan Tujuan

Gaya berdasarkan tujuan memperoleh namanya dan maksud yang ingin disampaikan oleh pengarang. di mana pengarang ingin mencurahkan

gejolak emotifnya. Ada gaya sentimental, ada gaya sarkastik, gaya diplomatis, gaya agung atau luhur, gaya teknis atau informasional, dan ada gaya humor.

## 2) Segi Bahasa

Dilihat dari sudut bahasa atau unsur-unsur bahasa yang digunakan maka gaya bahasa dapat dibedakan berdasarkan titik tolak unsur bahasa yang dipergunakan, yaitu:

### a) Gaya bahasa berdasarkan pilihan kata

Gaya bahasa ini mempersoalkan ketepatan dan kesesuaian dalam menghadapi situasi-situasi tertentu, dalam bahasa standar (bahasa baku) dibedakan menjadi:

1. Gaya Bahasa Resmi adalah gaya bahasa yang bentuknya lengkap dan dipergunakan dalam kesempatan-kesempatan resmi, seperti dalam pidato presiden, berita negara, khotbah-khotbah mimbar, tajuk rencana, pidato-pidato penting, artikel serius atau esai yang memuat subjek penting. Kecenderungan kalimatnya adalah panjang dan biasanya mempergunakan inversi. Tata bahasanya konservatif dan sintaksisnya kompleks.
2. Gaya Bahasa Tak Resmi adalah gaya bahasa yang dipergunakan dalam bahasa standar khususnya dalam kesempatan yang kurang formal. Gaya bahasa ini biasanya dipergunakan dalam karya-karya tulis, artikel-artikel mingguan atau bulanan yang baik, perkuliahan, editorial, kolumnis, dan sebagainya. Gaya bahasa tak resmi adalah gaya bahasa

yang umum dan normal bagi kaum terpelajar.

3. Gaya Bahasa Percakapan adalah gaya bahasa yang pilihan katanya adalah kata-kata populer dan kata-kata percakapan.

b) Gaya Bahasa Berdasarkan Nada

Gaya bahasa berdasarkan nada didasarkan pada sugesti yang dipancarkan dan rangkaian kata-kata yang terdapat dalam sebuah wacana. Sering kali sugesti ini akan lebih nyata kalau diikuti dengan sugesti suara dan pembicara, bila sajian yang dihadapi adalah bahasa lisan.

Dengan latar belakang ini gaya bahasa dilihat dan sudut nada yang terkandung dalam sebuah wacana, dibagi atas gaya yang sederhana, gaya mulia dan bertenaga, serta gaya menengah.

1. Gaya Sederhana adalah gaya ini biasanya cocok untuk memberi instruksi, perintah, pelajaran, perkuliahan, dan sejenisnya. Sebab itu untuk mempergunakan gaya ini secara.
2. Gaya Mulia dan Bertenaga adalah gaya penuh dengan vitalitas dan energi, yang biasanya dipergunakan untuk menggerakkan sesuatu. Menggerakkan sesuatu tidak saja dengan mempergunakan tenaga dan vitalitas pembicara, tetapi juga dapat mempergunakan nada keagungan dan kemuliaan. Tampaknya hal ini mengandung kontradiksi, tetapi kenyataannya memang demikian. Nada yang agung dan mulia akan anggup pula menggerakkan emosi setiap pendengar. Dalam keagungan, terselubung sebuah tenaga yang halus tetapi secara aktif ia meyakinkan bekerja untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

Khotbah tentang kemanusiaan dan keagamaan, kesusilaan dan ketuhanan biasanya disampaikan dengan nada yang agung dan mulia. Tetapi di balik keagungan dan kemuliaan itu terdapat tenaga penggerak yang luar biasa, tenaga yang benar-benar mampu menggetarkan emosi para pendengar atau pembaca.

3. Gaya Menengah adalah gaya yang diarahkan kepada usaha untuk menimbulkan suasana senang dan damai. Karena tujuannya adalah menciptakan suasana senang dan damai, maka nadanya juga bersifat lemah-lembut, penuh kasih sayang, dan mengandung humor yang sehat. Pada kesempatan-kesempatan khusus seperti pesta, pertemuan, dan rekreasi, orang lebih menginginkan ketenangan dan kedamaian. Akan ganjillah rasanya, atau akan timbul disharmoni, kalau dalam suatu pesta pernikahan ada orang yang memberi sambutan berapi-api, mengerahkan segala emosi dan tenaga untuk menyampaikan sepatah kata. Para hadirin yang kurang waspada akan turut terombang-ambing dalam permainan emosi semacam itu.

c) Gaya Bahasa Berdasarkan Struktur Kalimat

Struktur kalimat dijadikan landasan untuk menciptakan gaya bahasa ini. Struktur kalimat di sini adalah kalimat bagaimana tempat sebuah unsur kalimat yang dipentingkan dalam kalimat tersebut, maka dapat diperoleh gaya-gaya bahasa sebagai berikut:

1. Klimaks adalah gaya bahasa klimaks yang diturunkan dan kalimat yang bersifat periodik. Klimaks adalah semacam gaya bahasa yang

mengandung urutan-urutan pikiran yang setiap kali semakin meningkat kepentingannya dan gagasan-gagasan sebelumnya. Klimaks disebut juga gradasi. Istilah ini dipakai sebagai istilah umum yang sebenarnya merujuk kepada tingkat atau gagasan tertinggi. Bila klimaks itu terbentuk dan beberapa gagasan yang berturut-turut semakin tinggi kepentingannya, maka ia disebut anabasis.

2. Antiklimaks dihasilkan oleh kalimat yang berstruktur mengendur. Antiklimaks sebagai gaya bahasa merupakan suatu acuan yang gagasan-gagasannya diurutkan dan yang terpenting berturut-turut ke gagasan yang kurang penting. Antiklimaks sering kurang efektif karena gagasan yang penting ditempatkan pada awal kalimat, sehingga pembaca atau pendengar tidak lagi memberi perhatian pada bagian-bagian berikutnya dalam kalimat itu.
3. Paralelisme adalah semacam gaya bahasa yang berusaha mencapai kesejajaran dalam pemakaian kata-kata atau frasa-frasa yang menduduki fungsi yang sama dalam bentuk gramatikal yang sama. Kesejajaran tersebut dapat pula berbentuk anak kalimat yang bergantung pada sebuah induk kalimat yang sama. Gaya ini lahir dan struktur kalimat yang berimbang.
4. Antitesis adalah sebuah gaya bahasa yang mengandung gagasan-gagasan yang bertentangan, dengan mempergunakan kata-kata atau kelompok kata yang berlawanan. Gaya ini timbul dan kalimat berimbang.

5. Repetisi adalah perulangan bunyi, suku kata, kata atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai. Dalam bagian ini hanya akan dibicarakan repetisi yang berbentuk kata atau frasa atau klausa. Menurut Perrin (dalam Tarigan, 1995: 141) membedakan gaya bahasa menjadi tiga. Gaya bahasa tersebut yaitu: (1) perbandingan yang meliputi metafora, kesamaan, dan analogi; (2) hubungan yang meliputi metonomia dan sinekdoke; (3) pernyataan yang meliputi hiperbola, litotes, dan ironi.

Menurut Moeliono membedakan gaya bahasa menjadi tiga. Gaya bahasa tersebut antara lain: (1) perbandingan yang meliputi perumpamaan metafora, dan penginsanan; (2) pertentangan yang meliputi hiperbola, litotes, dan ironi; (3) pertautan yang meliputi metonomia, sinekdoke, kilatan, dan eufemisme.

Sementara itu, Ade Nurdin, dkk dalam Murtafi (2017) berpendapat gaya bahasa dibagi menjadi lima golongan, yaitu: (1) gaya bahasa penegasan, yang meliputi repetisi, paralelisme; (2) gaya bahasa perbandingan, yang meliputi hiperbola, metonomia, personifikasi, perumpamaan, metafora, sinekdoke, alusio, simile, asosiasi, eufemisme, pars pro toto, epitet, eponym, dan hipalase; (3) gaya bahasa pertentangan mencakup paradoks, antithesis, litotes, oksimoron, hysteron, prosteron, dan okupasi; (4) gaya bahasa sidiran meliputi ironi, sinisme, innuendo, melosis, sarkasme, satire, dan antifarsis; (5) gaya bahasa perulangan meliputi aliterasi, antanaklasis, anaphora, anadiplosis, asonansi, simpleke, nisodiplosis, epanalipsis, dan epuzeukis”.

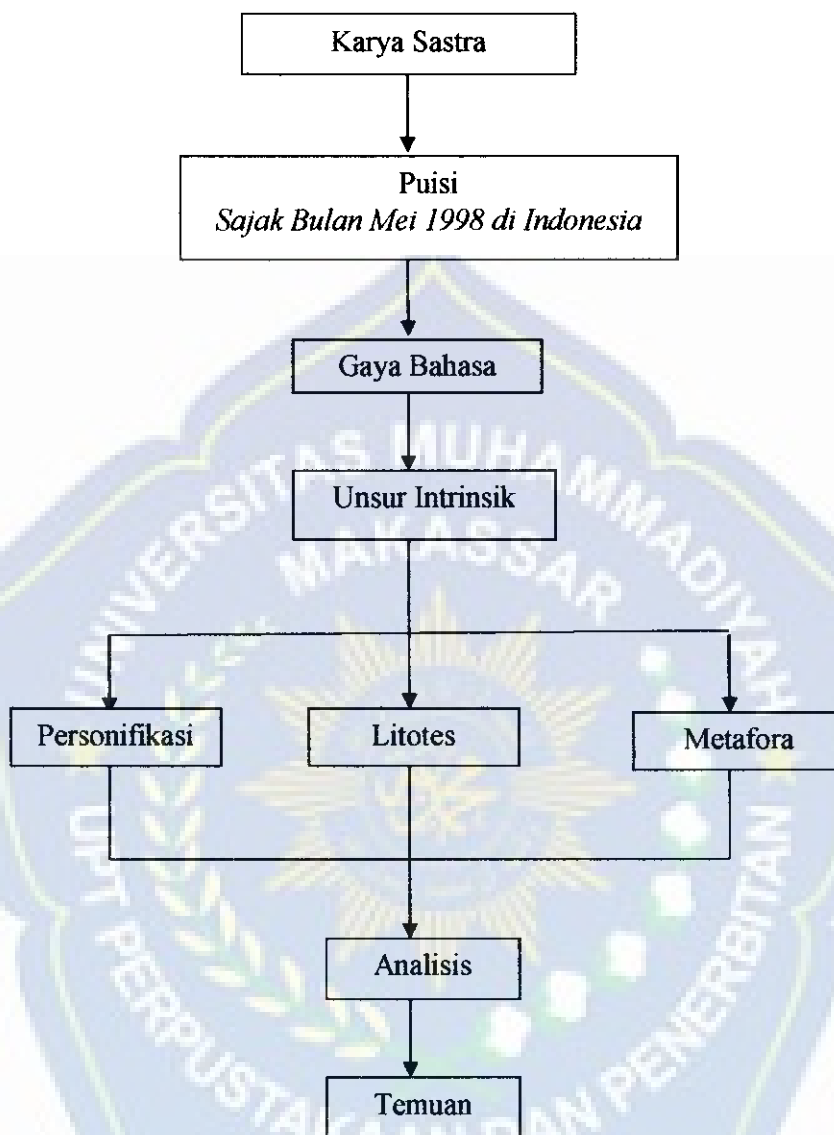
Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa dapat dibedakan menjadi lima kelompok, yaitu: (1) gaya bahasa berbandingan, (2) gaya bahasa perulangan, (3) gaya bahasa sindiran, (4) gaya bahasa pertentangan, (5) gaya bahasa penegasan.

## B. Kerangka Pikir

Kerangka pikir yang melandasi penelitian ini berdasarkan pembahasan teoretis pada bagian tinjauan pustaka di atas, melalui sebuah karya sastra puisi kita dapat menemukan dan mengidentifikasi gaya bahasa di dalamnya. Begitu pula halnya dengan Puisi *Sajak Bulan Mei 1998 di Indonesia* Karya W. S. Rendra.

Sebuah karya sastra memiliki dua unsur yang membangunnya. Unsur-unsur pembangun yang dimaksud adalah unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik seperti tema, alur, tokoh, latar, sudut pandang (*point of view*), amanah, dan gaya bahasa. Unsur ekstrinsiknya adalah moral, ekonomi, politik, agama, kebudayaan, adat istiadat, dan lain-lain. Salah satu unsur intrinsik yang akan menjadi objek dalam penelitian ini adalah gaya bahasa. Perhatikan bagan kerangka pikir berikut ini.

### Bagan Kerangka Pikir





## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Desain Penelitian**

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dan menggunakan metode pendekatan sastra struktural dengan teknik analisis penelitian analisis isi atau konsep. Menurut Sugiyono metode penelitian kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti merupakan suatu nilai di balik data yang tampak.

Untuk memperoleh kesimpulan penelitian, maka diperlukan formulasi atau desain yang diniscayakan menjadi strategi pengatur penelitian. Adapun desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah pemahaman terhadap hasil-hasil yang berhubungan dengan judul secara maksimal dilanjutkan menjadi studi pustaka, guna mengidentifikasi pemilihan dan perumusan masalah penelitian, menyusun dan merumuskan hipotesis dan memberikan defenisi operasional istilah penelitian, sedangkan langkah berikut yang dilakukan penulis adalah metode penelitian.

Metode penelitian digunakan sebagai prosedur untuk menyelidiki masalah dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek dan objek penelitian berdasarkan fakta yang ada dan menyertainya.

## B. Definisi Istilah

Definisi istilah adalah definisi yang didasarkan atas sifat-sifat yang dapat diamati. Peneliti bebas merumuskan, menentukan definisi istilah sesuai dengan tujuan penelitian dan tatanan dari variabel yang ditelitinya. Agar tidak terjadi kesimpangsiuran pemahaman dalam penulisan ini, maka dijelaskan terlebih dahulu istilah yang dimaksud, yaitu gaya bahasa personifikasi, litotes, dan metafora.

*Gaya bahasa personifikasi* adalah semacam gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat kemanusiaan (Keraf dalam Febriyani, 2017:28).

*Gaya bahasa litotes* adalah Litotes berasal dari kata Yunani litos yang berarti 'sederhana'. Litotes lawan dari hiperbola, merupakan sejenis gaya bahasa yang membuat pernyataan mengenai sesuatu dengan cara menyangkal atau mengingkari sesuatu (Dale dalam Tarigan, 2013: 59). Menurut Keraf menyatakan bahwa litote adalah semacam gaya bahasa yang dipakai untuk menyatakan sesuatu dengan tujuan merendahkan diri.

*Gaya bahasa metafora* adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal yang secara langsung tetapi dalam bentuk yang singkat. Dale menyatakan metafora membuat perbandingan antara dua hal atau benda untuk menciptakan suatu kesan mental yang hidup walaupun tidak dinyatakan secara eksplisit dengan penggunaan kata-kata seperti, ibarat, bak, sebagai, umpama, laksana, penaka, serupa (Tarigan, 2013: 15). Demikian dapat disimpulkan bahwa metafora adalah gaya bahasa yang membandingkan secara implisit

yang tersusun singkat, padat, dan rapi; contoh: generasi muda adalah tulang punggung negara.

### C. Data dan Sumber Data

Data adalah semua objek dalam penelitian, baik berupa benda, peristiwa maupun gejala yang terjadi. Sehubungan dengan hal ini, maka yang dijadikan data dalam penelitian ini adalah kata, kalimat, ungkapan yang mengandung gaya bahasa dalam puisi *Sajak Bulan Mei 1998 di Indonesia*. Sedangkan yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah Puisi *Sajak Bulan Mei 1998 di Indonesia* Karya W. S. Rendra, tahun 1998.

### D. Teknik Pengumpulan Data

Sebagaimana telah dibahas sebelumnya bahwa teknik pengumpulan data dilakukan dalam suatu penelitian ilmiah adalah sangat tergantung pada data yang dibutuhkan dalam penelitian. Maka dalam hal ini, untuk mendapatkan data tentang Analisa puisi *Sajak Bulan Mei 1998 di Indonesia* karya W.S. Rendra ditinjau dari struktural semiotik digunakan dokumentasi yaitu:

1. Teknik kepustakaan
2. Menganalisa puisi *Sajak Bulan Mei 1998 di Indonesia* karya WS Rendra dari segi gaya bahasa

### E. Teknik Analisis Data

Setelah data-data terkumpul dengan teknik pengumpulan data yang telah ditetapkan, analisis itu dapat dilakukan peneliti dengan menempuh empat langkah penting. Adapun langkah-langkah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pengidentifikasian secara cermat terhadap data-data yang diperoleh dari

puisi *Sajak Bulan Mei 1998 di Indonesia* karya WS Rendra.

2. Pengodean dan klasifikasi sumber data. Setelah data cuplikan terkumpul, setelah melalui tahap validitas dan reduksi data sederhana dilakukan agar diperoleh efisiensi dan sistematis data yang ada. Di samping dimaksudkan agar memudahkan dalam klasifikasi lebih lanjut terikat dengan permasalahan yang telah dirumuskan.
3. Pengklasifikasian data atas permasalahan yang telah dirumuskan, langkah ini memungkinkan penulis untuk lebih sistematis, cermat dan logis dalam melakukan persiapan analisis.
4. Mendeskripsikan hasil klasifikasi data atas permasalahan yang telah dirumuskan.
5. Terakhir penganalisisan secara cermat dengan pola induktif atau deduktif. Dalam melakukan analisis inilah pendekatan-pendekatan yang telah dipilih dipergunakan secara sinergis untuk mengkaji permasalahan yang telah dirumuskan.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Pembahasan dalam bab ini adalah uraian secara rinci Puisi *Sajak Bulan Mei 1998 di Indonesia* Karya W. S. Rendra, tahun 1998 berdasarkan hasil analisis gaya bahasa yang terbagi dalam dua bagian. Bagian yang pertama mengemukakan hasil analisis data dan juga merupakan hasil penelitian, sedangkan bagian kedua memuat pandangan penelitian dan merupakan pembahasan.

#### **A. Penyajian Hasil Analisis Data**

Gaya bahasa adalah bahasa kias, bahasa yang digunakan untuk menciptakan efek tertentu. Dalam penggunaannya, gaya bahasa diciptakan untuk menimbulkan kesan imajinatif bagi penyimak atau pembicaranya. Dalam karya sastra istilah gaya mengandung pengertian cara seseorang pengarang menyampaikan gagasannya dengan menggunakan media bahasa yang indah dan harmonis serta mampu menuansakan makna dan suasana yang dapat menyentuh daya intelektual dan emosi pembaca.

Berikut ini adalah Puisi *Sajak Bulan Mei 1998 di Indonesia* Karya W. S.

Rendra

### **Sajak Bulan Mei 1998 di Indonesia**

Aku tulis sajak ini di bulan gelap raja-raja  
 Bangkai-bangkai tergeletak lengket di aspal jalan  
 Amarah merajalela tanpa alamat  
 Ketakutan muncul dari sampah kehidupan  
 Pikiran kusut membentur simpul-simpul sejarah  
 O, zaman edan!  
 O, malam kelam pikiran insan!  
 Koyak moyak sudah keteduhan tenda kepercayaan  
 Kitab undang-undang tergeletak di selokan  
 Kepastian hidup terhuyung-huyung dalam comberan  
 O, tatawarna fatamorgana kekuasaan!  
 O, sihir berkilauan dari mahkota raja-raja!  
 Dari sejak zaman Ibrahim dan Musa  
 Allah selalu mengingatkan  
 bahwa hukum harus lebih tinggi  
 dari ketinggian para politisi, raja-raja, dan tentara  
 O, kebingungan yang muncul dari kabut ketakutan!  
 O, rasa putus asa yang terbentur sangkur!  
 Berhentilah mencari Ratu Adil!  
 Ratu Adil itu tidak ada. Ratu Adil itu tipu daya!  
 Apa yang harus kita tegakkan bersama  
 adalah Hukum Adil  
 Hukum Adil adalah bintang pedoman di dalam prahara  
 Bau anyir darah yang kini memenuhi udara  
 menjadi saksi yang akan berkata:  
 Apabila pemerintah sudah menjarah Daulat Rakyat  
 apabila cukong-cukong sudah menjarah ekonomi bangsa

apabila aparat keamanan sudah menjarah keamanan  
 maka rakyat yang tertekan akan mencontoh penguasa  
 lalu menjadi penjarah di pasar dan jalan raya  
 Wahai, penguasa dunia yang fana!  
 Wahai, jiwa yang tertenuhng sihir tahta!  
 Apakah masih buta dan tuli di dalam hati?  
 Apakah masih akan menipu diri sendiri?  
 Apabila saran akal sehat kamu remehkan  
 berarti pintu untuk pikiran-pikiran kalap  
 yang akan muncul dari sudut-sudut gelap  
 telah kamu bukakan!  
 Cadar kabut duka cita menutup wajah Ibu Pertiwi  
 Airmata mengalir dari sajakku ini.

=====  
 Sajak ini dibuat di Jakarta pada tanggal 17 Mei 1998 dan  
 dibacakan Rendra di DPR pada tanggal 18 Mei 1998  
 (Haryono, 2004: 461)

Adapun gaya bahasa yang terdapat dalam Puisi *Sajak Bulan Mei 1998 di Indonesia* Karya W. S. Rendra, tahun 1998 yaitu personifikasi, metafora, dan litotes. Berikut ini adalah beberapa kutipan dalam puisi tersebut

### 1. Personifikasi

Apabila kita menggunakan gaya bahasa personifikasi, kita memberikan ciri-ciri kualitas, yaitu kualitas pribadi orang kepada benda-benda yang tidak bernyawa ataupun kepada gagasan-gagasan (Dale melalui Tarigan, 2013: 17).

Menurut Indrawati Personifikasi adalah semacam gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda benda mati atau barang barang yang tidak bernyawa seolah olah memiliki sifat sifat kemanusiaan. Personifikasi atau

(penginsanan) merupakan suatu corak khusus dari metafora yang mengisahkan benda mati bertindak, berbuat, berbicara seperti manusia.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa personifikasi adalah gaya bahasa yang memperamakan benda-benda mati seolah-olah hidup atau mempunyai sifat kemanusiaan. Berdasarkan pendapat tersebut gaya bahasa personifikasi mempunyai contoh: pohon *melambai-lambai* diterpa angin.

Hasil analisis dalam Puisi *Sajak Bulan Mei 1998 di Indonesia* Karya W. S. Rendra, tahun 1998 yang merupakan gaya bahasa personifikasi, yaitu sebagai berikut.

a. *Amarah merajalela tanpa alamat*

Kalimat tersebut dikategorikan sebagai gaya bahasa personifikasi karena menganggap bahwa amarah itu bisa bepergian dan keluar dari suatu tempat, seolah-olah amarah itu makhluk hidup yang mampu keluar dengan sendiri dan berkeliaran tanpa tujuan pasti.

b. *Ketakutan muncul dari sampah kehidupan.*

Kalimat tersebut dikategorikan sebagai gaya bahasa personifikasi karena kata *Ketakutan muncul* seolah-olah benda tidak hidup bisa merasakan rasa takut dalam kehidupan nyata, akan tetapi maksud dari kata tersebut adalah memberikan pandangan kepada masyarakat yang suatu saat akan terjadi keresahan akibat perbuatan dan tingkah laku yang tidak berguna.



c. *Pikiran kusut membentuk simpul-simpul sejarah*

Kalimat tersebut dikategorikan sebagai gaya bahasa personifikasi karena *pikiran* diibaratkan benda hidup yang dapat berbuat sesuatu atau dapat bertindak sehingga dapat menghasilkan suatu karya, akan tetapi maksud dari kalimat tersebut adalah bahwa masyarakat begitu memikirkan permasalahan yang terjadi dalam kehidupan yang begitu rumit.

d. *O, kebingungan yang muncul dari kabut ketakutan*

Kalimat *kabut ketakutan* tersebut dikategorikan sebagai gaya bahasa personifikasi karena kalimat tersebut bagaikan makhluk hidup yang mempunyai perasaan takut akan tetapi maksud dari kalimat tersebut adalah diresahkan dengan kejadian-kejadian dalam kehidupan yang sudah jauh dari keadilan.

e. *O, rasa putus asa yang terbentur sangkur !*

Kata *terbentur* dapat dikategorikan sebagai gaya bahasa personifikasi karena diibaratkan makhluk hidup yang mempunyai anggota badan yang akan terbentur dan mengakibatkan luka misalnya anggota badan kepala tetapi maksud dari kata *terbentur* dalam kalimat tersebut adalah sangat terpukul dengan keadaan kehidupan yang terjadi pada saat itu.

f. *Bau anyir darah yang kini memenhi udara memenuhi udara menjadi saksi yang akan berkata.*

Kalimat tersebut dapat dikategorikan sebagai gaya bahasa personifikasi karena kalimat "*Bau anyir darah*" seolah-olah manusia yang bisa berkata

menjadi saksi. Maksud kalimat “*Bau anyir darah*” sebenarnya sebagai bukti nyata.

- g. *Apabila saran akal sehat kamu remehkan berarti pintu untuk pikiran-pikiran kalap yang akan muncul dari sudut-sudut gelap telah kamu bukakan!*

Kalimat tersebut dapat dikategorikan sebagai gaya bahasa personifikasi karena “*muncul dari sudut gelap*” diibaratkan sebagai benda hidup, yaitu bisa berjalan dan menampakkan diri dari sudut yang gelap padahal kalimat tersebut menggambarkan kebingungan. Kalimat “*telah kamu bukakan*” juga dikategorikan sebagai gaya bahasa personifikasi yang mana kalimat tersebut ditujukan pada kata pikiran sehingga diibaratkan bahwa pikiran dapat berbuat layaknya benda hidup yang mempunyai tangan yang berfungsi untuk membuka pintu.

- h. *Cadar kabut duka cita menutup wajah Ibu Pertiwi*

Kalimat tersebut dapat dikategorikan sebagai gaya bahasa personifikasi karena kalimat di atas diibaratkan sebagai benda hidup yang mempunyai tangan yang dapat bergerak menutup wajah ibu pertiwi, padahal kalimat tersebut menjelaskan kesedihan dan rasa malu yang terhadap apa yang dialami oleh rakyat.

## 2. Metafora

Metafora adalah sejenis gaya bahasa yang paling singkat, padat, tersusun rapi, di dalamnya terlihat dua gagasan; yang satu adalah suatu kenyataan, sesuatu yang dipikirkan, yang menjadi objek; dan yang satu lagi merupakan

pembandingan terhadap kenyataan tadi; dan kita menggantikan yang belakang itu menjadi yang terdahulu tadi (Tarigan, 2013: 15).

Keraf berpendapat bahwa metafora adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal yang secara langsung tetapi dalam bentuk yang singkat dengan demikian dapat disimpulkan bahwa metafora adalah gaya bahasa yang membandingkan secara implisit yang tersusun singkat, padat, dan rapi; contoh: generasi muda adalah tulang punggung negara.

Kiasan ini terjadi, berdasarkan persamaan-persamaan antara benda yang diganti dengan benda yang menganti. Hasil analisis dalam Puisi *Sajak Bulan Mei 1998 di Indonesia* Karya W. S. Rendra, tahun 1998 yang merupakan gaya bahasa metafora, yaitu sebagai berikut.

a. *Kepastian hidup terhuyung-huyung dalam comberan.*

Kalimat tersebut dapat dikategorikan sebagai gaya bahasa metafora karena dalam sajak tersebut kepastian hidup dipersamakan dengan terhuyung-huyung dalam comberan.

b. *Hukum Adil adalah bintang pedoman di dalam prahara.*

Kalimat tersebut dapat dikategorikan sebagai gaya bahasa metafora di dalam sajak karya W.S. Rendra tersebut hukum adil dipersamakan dengan bintang pedoman di dalam prahara.

c. *Kelakuan muncul dari sampah kehidupan*

Kalimat *sampah kehidupan* tersebut dapat dikategorikan sebagai gaya bahasa metafora di dalam sajak karya W.S. Rendra tersebut sampah

kehidupan disamakan dengan perbuatan yang tidak berguna dalam kehidupan.

d. *Ratu Adil itu tidak ada. Ratu Adil itu tipu daya!*

Kalimat tersebut dapat dikategorikan sebagai gaya bahasa metafora di dalam sajak karya W.S. Rendra tersebut ratu adil disamakan dengan hukum tertinggi atau peraturan tertinggi yang berlaku dalam suatu negara.

### 3. Litotes

Menurut ensiklopedia sastra Indonesia litotes merupakan Majas yang di dalam ungkapannya menyatakan sesuatu yang positif dengan bentuk negatif, tidak jelek untuk menyatakan baik. Majas ini gunakan untuk menyederhanakan sesuatu yang hendak disampaikan. Litotes sering digunakan untuk sesuatu yang bersifat rendah hati atau berbasa-basi. Keraf berpendapat bahwa litotes adalah gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang dikurangi (dikecilkan) dari makna sebenarnya. Dapat disimpulkan bahwa litotes adalah gaya bahasa yang mengandung pernyataan dikurangi (dikecilkan) dari makna yang sebenarnya, contoh: mampirlah ke rumah saya yang berapa luas.

Adapun gaya bahasa litotes yang terdapat dalam Puisi *Sajak Bulan Mei 1998 di Indonesia* Karya W. S. Rendra, tahun 1998 yaitu berikut:

a. *Kitab undang-undang tergeletak di selokan*

Kalimat tersebut dapat dikategorikan sebagai gaya bahasa litotes karena kalimat di atas sangat merendahkan seakan-akan kitab undang-undang tidak berharga di mata negara. Makna yang sebenarnya dari kalimat *Kitab*

*undang-undang tergeletak di selokan yaitu kitab undang-undang tidak dhargai lagi.*

## **B. Pembahasan**

W.S Rendra adalah salah seorang penulis puisi yang produktif dan peka pada situasi yang terjadi disekitarnya. Protes sosial kadang – kadang menjadi kebutuhan yang sangat penting bagi kehidupan untuk menuangkan apa yang tersimpan dalam hati. Di dalam konfrontasinya dengan realitas, kesadaran manusia dapat mengambil dua pilihan, yaitu menolak atau menerima realitas itu. Menolak berarti prihatin terhadapnya, menyanggah dan mengutuk. Dalam keterarahan ini berada dalam lingkungan tindak protes menegaskan kalau keterarahannya memilih jalur protes, akan terciptalah karya-karya yang membawa pembaca menghayati kenyataan – kenyataan yang menimbulkan keprihatinan, penolakan, penyanggahan, dan pengutukan. Menurutnya tidak selamanya perbedaan pendapat harus dilontarkan dengan cara berdemo atau melakukan tindakan anarkis.

Puisi Sajak Bulan Mei 1998 di Indonesia merupakan sebuah puisi yang menceritakan tentang suatu kondisi protes sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat yang terjadi pada masa Orde Baru di bawah kepemimpinan Soeharto, pada zaman itu terjadi ketidakadilan atas kepemimpinan yang otoriter dan kemiskinan yang merajalela dimana-mana.

Di dalam setiap bait puisi sangat terlihat jelas pemilihan kata-katanya bernada sindiran terhadap sikap pemerintah dan aparat yang berwenang dalam menghadapi peristiwa tersebut. Sesungguhnya yang ingin disampaikan W.S.

Rendra dalam sajaknya 'Sajak Bulan Mei 1998 di Indonesia' adalah sindiran dan perasaan miris terhadap kejadian pada bulan Mei 1998 yang menelan banyak korban ketika peristiwa itu terjadi. Di dalam puisinya, penyair ingin menuntut ketidakadilan yang perlu ditegakkan dalam kejadian yang menggemparkan tersebut. Terlebih terhadap aparat keamanan yang telah bertindak sewenang-wenang menghilangkan nyawa beberapa mahasiswa yang menjadi korban dalam peristiwa beberapa tahun silam yang lalu juga terhadap sikap pemerintah yang seolah angkat tangan dan bersikap tidak tegas terhadap kasus tersebut.

Selain mengungkapkan sindiran rintihan mahasiswa yang menjadi korban kepada pemerintah yang semena-mena W.S Rendra juga menyampaikan inspirasinya melalui berbagai gaya bahasa yang digunakan dalam puisinya yang berjudul 'Sajak Bulan Mei 1998 di Indonesia'; diantaranya yaitu gaya bahasa personifikasi, gaya bahasa metafora, dan gaya bahasa litotes.

Gaya bahasa personifikasi adalah gaya bahasa yang memperamalkan benda-benda mati seolah-olah hidup atau mempunyai sifat kemanusiaan. Personifikasi gaya bahasa yang menggambarkan benda-benda mati dapat berbuat atau bergerak seperti manusia. Di dalam puisi 'Sajak Bulan Mei 1998 di Indonesia' dominan menggunakan gaya bahasa personifikasi dalam menyampaikan isi cerita dalam artian pada pemilihan kata-katanya yang tidak secara langsung menyatakan makna yang sebenarnya. Salah satu gaya bahasa personifikasi dalam puisi 'Sajak Bulan Mei 1998 di Indonesia' yaitu *apabila*

*saran akal sehat kamu remehkan berarti pintu untuk pikiran-pikiran kalap yang akan muncul dari sudut-sudut gelap telah kamu bukakan!* Kalimat tersebut dapat dikategorikan sebagai gaya bahasa personifikasi karena "*muncul dari sudut gelap*" diibaratkan sebagai benda hidup, yaitu bisa berjalan dan menampakkan diri dari sudut yang gelap padahal kalimat tersebut menggambarkan kebingungan. Kalimat "*telah kamu bukakan*" juga dikategorikan sebagai gaya bahasa personifikasi yang mana kalimat tersebut ditujukan pada kata pikiran sehingga diibaratkan bahwa pikiran dapat berbuat layaknya benda hidup yang mempunyai tangan yang berfungsi untuk membuka pintu.

Gaya bahasa metafora dapat diartikan dengan gaya bahasa yang memperbandingkan suatu benda dengan benda lain. Kedua benda yang diperbandingkan itu mempunyai sifat yang sama, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa metafora adalah gaya bahasa yang membandingkan secara implisit yang tersusun singkat, padat, dan rapi; contoh: generasi muda adalah tulang punggung negara. Di dalam puisi 'Sajak Bulan Mei 1998 di Indonesia' ada empat gaya bahasa metafora yang digunakan penyair dalam menyampaikan isi puisinya. Salah satunya adalah *Ratu Adil itu tidak ada. Ratu Adil itu tipu daya!* Kalimat tersebut dapat dikategorikan sebagai gaya bahasa metafora di dalam sajak karya W.S. Rendra tersebut ratu adil disamakan dengan hukum tertinggi atau peraturan tertinggi yang berlaku dalam suatu negara.

Gaya bahasa litotes sering digunakan untuk sesuatu yang bersifat rendah hati atau berbasa-basi. Litotes adalah semacam gaya bahasa yang dipakai untuk menyatakan sesuatu dengan tujuan merendahkan diri. Sesuatu hal yang dinyatakan kurang dari keadaan sebenarnya atau suatu pikiran dinyatakan dengan menyangka lawan katanya. Di dalam puisi 'Sajak Bulan Mei 1998 di Indonesia' terdapat satu gaya bahasa litotes yang digunakan penyair dalam menyampaikan isi puisinya, seperti *Kitab undang-undang tergeletak di selokan*. Kalimat tersebut dapat dikategorikan sebagai gaya bahasa litotes karena kalimat di atas sangat merendahkan seakan-akan kitab undang-undang tidak berharga di mata negara. Makna yang sebenarnya dari kalimat *Kitab undang-undang tergeletak di selokan* yaitu kitab undang-undang tidak dihargai lagi.





## BAB V

### SIMPULAN DAN SARAN

#### A. Simpulan

Berdasarkan kajian teori, hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan dapat ditarik simpulan sebagai berikut.

1. Berdasarkan hasil analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam puisi *Sajak Bulan Mei 1998 di Indonesia* Karya W. S. Rendra digunakan beberapa gaya bahasa. Gaya bahasa tersebut yaitu: personifikasi, metafora, dan litotes.
2. Gaya bahasa yang paling dominan dipakai dalam Puisi *Sajak Bulan Mei 1998 di Indonesia* Karya W. S. Rendra adalah personifikasi. Sedangkan gaya bahasa metafora terdapat empat data dan litotes hanya terdapat satu data.

#### B. Saran

Berdasarkan tujuan penelitian, hasil analisis data, dan kesimpulan di atas, maka dapat disarankan sebagai berikut:

1. Penelitian ini masih terbatas pada analisis gaya bahasa, untuk itu kepada peneliti lain disarankan agar hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai hasil acuan dalam melakukan penelitian lebih lanjut terutama dengan masalah-masalah yang belum terungkap sehingga hasil yang ingin dicapai nantinya akan lebih sempurna.

2. Kepada guru mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, kiranya pesan yang diamanatkan dari puisi *Sajak Bulan Mei 1998 di Indonesia* karya W. S. Rendra dapat dijadikan bahan dalam mendidik siswa agar jangan bertindak semena-mena karena kekuasaan yang dimilikinya. Dan dengan memahami puisi ini guru juga bisa memotivasi siswa agar lebih mengetahui sejarah reformasi negara ini.
3. Kepada para mahasiswa disarankan agar hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai acuan dalam mendalami dan mengembangkan puisi secara optimal, sehingga ke depan akan lahir tokoh-tokoh yang beriliah dibidang sastra pada umumnya dan puisi pada khususnya.
4. Kepada masyarakat disarankan agar hasil penelitian ini bisa memanfaatkan sebagai sumber sejarah reformasi yang belum banyak diketahui masyarakat, amanat yang disampaikan pengarang juga dapat memberikan gambaran bahwa sebagai masyarakat yang baik kita harus patuh hukuman dan adil dalam hal apapun.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2009. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru.
- Atminingsih, Ririh Yuli. 2008. *Skripsi: Analisis Gaya Bahasa dan Nilai Pendidikan Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata*. Surakarta: Program Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia UNS (tidak diterbitkan).
- Bachtiar, Achmad, dkk. 2017. *Kajian Puisi*. Jakarta: Pustaka Mandiri
- Djojoseuroto, Kinanti. 2006. *Pengajaran Puisi: Analisis dan Pemahaman*. Bandung: Nuansa.
- Febriyani Dwi Rachmadani. 2017. *Skripsi: Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Pada Puisi Karya Siswa SMA di Yogyakarta*. Yogyakarta: UNY.
- Fitrah Muhammad Fajar. 2016. *Skripsi: Fungsi Tokoh-Tokoh Dalam Kumpulan Puisi Efrosina Karya Cecep Syamsul Hari*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Hasanuddin WS. 2002. *Membaca dan Menilai Sajak: Pengantar Pengkajian dan Interpretasi*. Bandung: Angkasa.
- Indrayani Nova Dwi. 2017. *Skripsi: Analisis Bahasa Komentator Sepak Bola Pada Liga Final AFF Suzuki Cup 2016*. Purwokerto: Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Junaedi, Uned. 2010. *Materi Penting Mata Pelajaran Bahasa Indonesia*. Ciamis: Mekar Mandiri
- Keraf, Gorys. 2007. *Diksi dan Gaya bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Laelasari dan Nurlailah. 2008. *Kamus Istilah Sastra*. Bandung: Nuansa Aulia.
- Mahayana, Maman, S. 2016. *Jalan Puisi dari Nusantara ke Negeri Poci*. Jakarta: Penerbit KOMPAS.
- Markamah, E.S., Winarni, R., & Slamet, St.Y. 2016. *Kajian Puisi*. UNS: Press.
- Murtafi Anshoffy. 2017. *The Translation Analysis Of Repetition Language Style In Novel A Thousand Splendid Suns, The Technique And Quality (Translation Study Using Stylistics Approach)*. *Prasati: Journal Linguistics, Vol. 2 No. 1, April 2017*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.

- Pangabean Manisyah Haraito. 2018. *Skripsi: Protes Sosial Dalam Puisi Sajak Bulan Mei 1998 Di Indonesia Karya W.S. Rendra: Tinjauan Sosiologi Sastra*. Medan: Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2017. *Pengkajian Puisi Cet.15*. Gajah Mada: University Press.
- Prasetyo Rudi, & Irma Suryani. 2018. "Kemampuan Memulis Puisi Bebas Siswa Kelas V Sekolah Dasar". *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar* Vol. 3 No. 2 2018. Jambi: Universitas Jambi.
- Rizal, yose. 2010. *Apresiasi Puisi Dan Sastra Indonesia*. Jakarta: Agency.
- Simarmata Mai Yuliastri. 2016. *Kajian Puisi Kontemporer Parsiak Na Bagi Karya Thomson Hs Dengan Pendekatan Hermeneutik*. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, Vol. 3, No. 1, Juni 201. Pontianak: IKIP-PGRI Pontianak.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Tarigan, Henry Guntur. 2013. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Zaidin, Abdul Rozak. 2000. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Zulfahnur, dkk. 2016. *Teori Sastra*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.

### **Biografi W. S. Rendra**

WS Rendra atau Willibrordus Surendra Broto Rendra lahir di Solo, 7 November 1935. Rendra adalah anak dari pasangan R. Cyprianus Sugeng Brotoatmodjo dan Raden Ayu Catharina Ismadillah. Ayahnya seorang guru Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa pada sekolah Katolik, Solo, di samping sebagai dramawan tradisional; sedangkan ibunya adalah penari serimpi di keraton Surakarta. Rendra adalah seorang penyair ternama yang kerap dijuluki sebagai "Burung Merak". Pendiri Bengkel Teater di Yogyakarta pada tahun 1967 dan juga Bengkel Teater Rendra di Depok ini semenjak masa kuliah sudah aktif menulis cerpen dan esai di berbagai majalah. Rendra memulai pendidikannya dari TK (1942) hingga menyelesaikan sekolah menengah atasnya, SMA (1952), di sekolah Katolik, St. Yosef di kota Solo. (Rampan, 2000:383)

Setamat SMA Rendra pergi ke Jakarta dengan maksud bersekolah di Akademi Luar Negeri. Ternyata akademi tersebut telah ditutup. Lalu Rendra pergi ke Yogyakarta dan masuk ke Fakultas Sastra, Universitas Gajah Mada. Walaupun ia tidak menyelesaikan kuliahnya, tidak berarti ia berhenti untuk belajar. Rendra memperdalam pengetahuannya dalam bidang drama dan tari di Amerika pada tahun 1954, ia mendapat beasiswa dari American Academy of Dramatical Art (AADA). Ia juga mengikuti seminar tentang kesusastraan di Universitas Harvard atas undangan pemerintah setempat. (Rampan, 2000:383). Drama pertamanya "Kaki Palsu" dipentaskan ketika ia di SMP, dan "Orang-Orang di Tikungan Jalan" adalah drama pertamanya yang mendapat penghargaan dan hadiah pertama dari Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Yogyakarta. Pada

saat itu Rendra sudah duduk di SMA. Penghargaan itu membuatnya sangat bergairah untuk berkarya. Prof. A. Teeuw, di dalam bukunya *Sastra Indonesia Modern II* (1989), berpendapat bahwa dalam sejarah kesusastraan Indonesia modern Rendra tidak termasuk ke dalam salah satu angkatan atau kelompok seperti Angkatan 45, Angkatan 60-an, atau Angkatan 70-an. Dari karya-karyanya terlihat bahwa ia mempunyai kepribadian dan kebebasan sendiri. ( wawan-junaidi.blogspot.com)

Rendra memiliki karya-karya sangat terkenal di dalam negeri dan di luar negeri. Karya-karyanya sudah banyak diterjemahkan ke dalam bahasa asing, di antaranya bahasa Inggris, Belanda, Jerman, Jepang dan India. Ia juga aktif mengikuti festival-festival di luar negeri, di antaranya The Rotterdam International Poetry Festival (1971 dan 1979), The Valmiki International Poetry Festival, New Delhi (1985), Berliner Horizonte Festival, Berlin (1985), The First New York Festival Of the Arts (1988), Spoleto Festival, Melbourne, Vagarth World Poetry Festival, Bhopal (1989), World Poetry Festival, Kuala Lumpur (1992), dan Tokyo Festival (1995). Rendra juga telah menerima banyak penghargaan dalam kegiatan seninya, antara lain Hadiah Pertama Sayembara Penulisan Drama dari Bagian Kesenian Departemen Pendidikan dan Kebudayaan , Yogyakarta (1954) Hadiah Sastra Nasional BMKN (1956); Anugerah Seni dari Pemerintah Republik Indonesia (1970); Hadiah Akademi Jakarta (1975); Hadiah Yayasan Buku Utama, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1976) ; Penghargaan Adam Malik (1989); The S.E.A. Write Award (1996) dan Penghargaan Achmad Bakri (2006). (Rampan, 2000: 383)

## RIWAYAT HIDUP



**Agus**, lahir di Pacekke Kabupaten Barru pada tanggal 04 Oktober 1998. Penulis adalah anak ketiga dari empat bersaudara buah hati dari pasangan Ayahanda Abd. Rauf dan Ibunda Bintang. Penulis memasuki jenjang pendidikan di bangku SD Inpres Pacekke pada tahun 2004 dan tamat pada tahun 2010. Selanjutnya, penulis melanjutkan pendidikan ke SMP Satap 20 Barru pada tahun 2010 dan tamat pada tahun 2013. Kemudian di tahun yang sama, penulis melanjutkan pendidikan ke SMA Negeri 2 Barru pada tahun 2013 dan tamat pada tahun 2016, penulis kembali melanjutkan pendidikan ke Universitas Muhammadiyah Makassar melalui jalur umum dan diterima sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.

Berkat perlindungan dan pertolongan Allah Swt. serta iringan doa dari orang tua sehingga penulis dapat menyelesaikan pendidikan di perguruan tinggi dengan menulis skripsi yang berjudul “ANALISIS GAYA BAHASA DALAM PUISI SAJAK BULAN MEI 1998 DI INDONESIA KARYA W.S RENDRA”.